

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Motivasi belajar siswa memiliki peran penting dalam suatu pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran geografi. Motivasi belajar siswa adalah dorongan yang berasal dari dalam diri atau faktor eksternal yang menjadikan siswa semangat dan antusias dalam belajar. Motivasi ini penting untuk mencapai tujuan belajar dan kesuksesan akademik seorang siswa. Sejalan dengan itu, Sardiman (2011) mengemukakan bahwa Motivasi Belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada diri siswa yang menimbulkan hasrat untuk belajar, menentukan arah perilaku belajar (seperti memilih topik geografi yang menarik), serta menjaga konsistensi usaha dalam mencapai tujuan pembelajaran, seperti memahami konsep mitigasi bencana atau interpretasi peta.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Motivasi Belajar dapat memberikan implikasi positif dalam beberapa hal terkait dengan pembelajaran. Pintrich & Schunk (2002) Mengemukakan bahwa implikasi dari motivasi belajar adalah: (1) Meningkatkan Prestasi Belajar. Siswa yang termotivasi cenderung lebih giat belajar, lebih fokus, dan lebih mudah memahami materi pelajaran, sehingga meningkatkan prestasi belajar mereka; (2) Mengembangkan Keterampilan Belajar. Motivasi dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar yang efektif, seperti mengatur waktu, mencari sumber belajar, dan berkolaborasi dengan teman; (3) Membangun Sikap Positif. Motivasi belajar yang kuat dapat membentuk sikap positif terhadap belajar, seperti ketekunan, rasa ingin tahu, dan keyakinan diri;

dan (4) Mencapai Tujuan. Motivasi adalah kunci untuk mencapai tujuan pendidikan, baik itu nilai bagus, lulus ujian, atau meraih cita-cita di masa depan.

Namun realitanya menunjukkan bahwa Motivasi Belajar siswa dalam pembelajaran geografi relatif rendah. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan Saputra & Wijayanti (2022) mengungkapkan bahwa pertama, survei terhadap 200 siswa SMA di Jawa Barat menunjukkan hanya 38% yang menyatakan tertarik dengan pelajaran geografi, kedua 65% responden menganggap materi geografi terlalu teoritis dan kurang aplikatif, dan yang ketiga faktor utama rendahnya motivasi adalah metode pembelajaran yang monoton (82% siswa). Hal tersebut berbeda lagi jika di Asia Tenggara, studi komparatif yang dilakukan Chen et al. (2021) mengungkapkan bahwa motivasi belajar geografi di Indonesia (42%), Malaysia (47%), dan Thailand (51%) lebih rendah dibanding sains (68%) dan matematika (63%). Faktor penyebab utamanya ialah persepsi siswa tentang prospek karir, hanya 12% yakin geografi memberi peluang kerja baik, selanjutnya kurangnya media pembelajaran interaktif dalam pembelajaran geografi (73% kelas masih menggunakan peta konvensional). Penelitian Longitudinal dari Garcia et. al. (2020) menyimpulkan bahwa *Tracking* motivasi 500 siswa selama 3 tahun menunjukkan penurunan minat belajar geografi sebesar 22%. Sehingga muncul yang disebut fase kritis penurunan dimana terjadi di kelas XI ketika materi mulai kompleks (klimatologi, geomorfologi). Hal tersebut berdampak pada siswa dengan motivasi intrinsik hanya bertahan hanya 28% dari awal hingga akhir penelitian.

Motivasi Belajar siswa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran geografi. Kenyataannya Motivasi Belajar siswa rendah dalam pembelajaran geografi.

Rendahnya motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh sejumlah faktor. Salah satunya adalah persepsi siswa terhadap Gaya Mengajar guru.

Gaya Mengajar Interaksional guru merupakan salah satu gaya mengajar yang diharapkan dapat diterapkan guru dalam pembelajaran geografi. Hal ini disebabkan gaya mengajar interaksional ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada interaksi timbal balik antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa, sebagai pusat proses belajar. Kenyataannya, Gaya mengajar interaksional yang diterapkan guru dalam suatu kegiatan belajar mengajar belum maksimal.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Geografi kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN Buleleng) menyatakan bahwa, siswa merespon baik materi yang diberikan guru, namun ada beberapa siswa yang tidak antusias, hal tersebut dikarenakan adanya beberapa siswa yang malu untuk bertanya saat kesulitan memahami materi yang dijelaskan, bahkan kurang tertarik dengan inovasi guru saat mengajar, terbukti dari beberapa siswa yang memiliki nilai dibawah KKM yang dapat mengakibatkan pertimbangan untuk naik kelas. Jika siswa tidak mencapai KKM pada beberapa mata pelajaran, terutama jika mata pelajaran tidak tuntas melebihi batas yang ditetapkan oleh sekolah, maka siswa tersebut bisa tidak naik kelas atau tidak lulus.

Tabel 1.1
Respon Siswa dalam Pembelajaran di MAN Buleleng

No.	Respon Siswa	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
1.	Antusias siswa	27,54%
2.	Kesulitan memahmi materi	31,88%
3.	Kemampuan bertanya	27,54%

4.	Nilai di bawah KKM	33,33%
Sumber: Hasil wawancara (tunjukkan linknya)		

Table 1.1 menunjukkan bahwa sepertinya tidak terdapat masalah dengan respon siswa terhadap Gaya Mengajar Interaksional guru dalam pembelajaran geografi. Namun berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran geografi masih rendah. Hasil observasi awal menunjukkan ketidak pahaman siswa akan geografi. Geografi dinilai siswa hanya sebagai mata pelajaran yang hanya bersifat hafalan dan tidak menjadi persyaratan dalam studi lanjut. Geografi juga dinilai bagian dari IPS yang hanya sebagai mata pelajaran kelas dua. Ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hermawan (2018), bahwa persepsi negatif siswa terhadap geografi sebagai mata pelajaran hafalan dan kurang aplikatif cenderung menurunkan motivasi belajarnya. Memperhatikan kontroversi berkenaan dengan pembelajaran geografi yang terdapat di MAN Buleleng, penting dilakukan pengkajian lebih mendalam, berkenaan dengan motivasi belajar siswa yang dalam hal ini dikaitkan dengan Persepsi siswa terhadap Gaya Mengajar Interaksional guru dalam pembelajaran geografi.

Berkenaan dengan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa, terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi, baik dari internal maupun eksternal siswa. Menurut Slameto (2015), faktor internal seperti minat, kecerdasan, dan kondisi fisik siswa memegang peran krusial, dimana siswa yang memiliki minat tinggi terhadap suatu pelajaran cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih kuat. Di sisi lain, Hamalik (2011) menekankan pentingnya faktor eksternal seperti kualitas pengajaran guru, sarana pembelajaran, dan lingkungan sosial, dimana metode

pembelajaran yang kreatif dan interaktif dapat secara signifikan meningkatkan motivasi siswa. Senada dengan itu, Uno (2017) menambahkan bahwa sistem penghargaan (reward) dan umpan balik positif dari guru juga turut mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa. Sementara itu, penelitian terbaru oleh Schunk & DiBenedetto (2020) menunjukkan bahwa self-efficacy atau keyakinan siswa akan kemampuannya sendiri merupakan prediktor kuat bagi motivasi belajar, dimana siswa yang percaya diri cenderung lebih termotivasi untuk menguasai materi pelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor psikologis internal dan kondisi lingkungan pembelajaran eksternal.

Jika memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, faktor Persepsi siswa terhadap Gaya Mengajar Interaksional siswa memiliki peran yang penting. Persepsi merupakan cara siswa memandang dan memahami berbagai aspek dalam lingkungan belajar yang dalam hal ini adalah gaya mengajar interaksional guru. Persepsi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Slavin (2018) mengemukakan bahwa Persepsi siswa terhadap gaya mengajar guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa (*Educational Psychology: Theory and Practice*). Hal tersebut juga dikemukakan Woolfolk (2019) bahwa ketika siswa memandang gaya mengajar guru sebagai partisipatif, responsif, dan mendukung, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran (*Educational Psychology, 14th ed.*).

Gaya Mengajar Interaksional guru merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa dalam komunikasi dua arah yang aktif dan dinamis,

sehingga menjadikan keduanya (guru dan siswa) sebagai subjek pembelajaran (Vygotsky, 1978 dalam Woolfolk, 2019). Guru dalam gaya mengajar interaksional ini, tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa belajar secara aktif melalui interaksi dan kolaborasi. Jika gaya mengajar interaksional tersebut dapat diimplementasikan guru secara baik dan benar, tentu akan dipersepsi positif oleh siswa. Hal ini secara tegas dikemukakan oleh Johnson & Johnson (1999) bahwa pembelajaran interaksional yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 40% dibanding metode konvensional (*Cooperative Learning: Theory and Practice*). Demikian pula yang dikemukakan oleh Hattie (2017), bahwa interaksi guru-siswa yang berkualitas memiliki *effect size* 0.72 terhadap pencapaian belajar siswa, menjadikannya salah satu faktor paling berpengaruh dalam pembelajaran (*Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru belum mampu menerapkan gaya mengajar interaksional secara baik dan benar. Berbagai penelitian mengungkapkan tantangan dalam penerapan gaya mengajar interaksional, khususnya dalam pembelajaran geografi. Studi Nursaptini et al. (2022) terhadap 50 guru geografi SMA di Indonesia menunjukkan 68% guru masih dominan menggunakan metode ceramah (menghabiskan 75% waktu pembelajaran), dengan hanya 12% yang rutin memfasilitasi diskusi berbasis masalah geografis, di mana kendala utamanya meliputi keterbatasan waktu (82%), beban kurikulum padat (76%), dan kurangnya pelatihan (65%). Temuan serupa dari penelitian lintas negara Asia (Tan et al., 2021) mengungkap kesenjangan kompetensi guru geografi dalam teknik bertanya tingkat tinggi (HOTS) dimana hanya 28% yang terampil,

manajemen diskusi kelas (35% mampu), dan pemberian umpan balik formatif (41% konsisten menerapkan). Dominasi metode konvensional juga terlihat dari analisis lesson plan 120 sekolah di Jawa Barat (Pratama et al., 2023) dimana 83% RPP geografi masih berorientasi pada presentasi PPT teks-heavy (rata-rata 15 slide/pertemuan), LKS berbasis hafalan konsep, dan evaluasi factual recall, sementara studi di Malaysia (Lim et al., 2022) menunjukkan media pembelajaran didominasi peta statis (78%) dengan sedikit penggunaan GIS interaktif (9%). Di sisi siswa, survei Chen & Wang (2023) terhadap 500 responden mengungkap 28% siswa introvert mengalami kecemasan saat diskusi geografi, 19% dengan gaya belajar auditori lebih nyaman mendengar penjelasan, dan 14% membutuhkan waktu lebih untuk memproses informasi sebelum berdiskusi, yang didukung temuan neuropedagogi Oishi & Tanaka (2022) bahwa siswa pasif menunjukkan aktivitas alpha wave lebih stabil saat mendengar penjelasan dibanding beta wave yang fluktuatif saat diskusi aktif. Demikian pula halnya dengan pembelajaran geografi yang pengimplementasiannya masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan media presentasi (PPT). Selain itu, perlu diperhatikan bahwa beberapa siswa ada yang lebih nyaman dengan gaya belajar yang lebih mandiri atau menerima informasi secara pasif, sementara gaya mengajar interaksional yang menuntut partisipasi aktif mungkin membuat mereka merasa terbebani atau tidak nyaman.

Siswa yang kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial atau memiliki keterampilan komunikasi yang kurang mungkin merasa canggung atau terintimidasi dalam situasi diskusi atau kolaborasi dengan diterapkannya gaya mengajar interaksional guru. Demikian juga halnya bagi sebagian siswa yang

memiliki kecemasan berbicara di depan umum, karena berpartisipasi dalam diskusi kelompok bisa menjadi sumber kecemasan yang signifikan. Di sampin itu, penting dipahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar dan preferensi komunikasi yang berbeda. Apa yang efektif untuk satu siswa mungkin tidak efektif untuk siswa lain. Berkenaan dengan itu, jika guru tidak mempertimbangkan perbedaan ini, beberapa siswa mungkin merasa gaya interaksional tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Meskipun gaya interaksional berfokus pada komunikasi dua arah, cara guru mengelola interaksi tersebut juga penting. Jika guru terlalu mendominasi, mengkritik secara berlebihan, atau tidak memberikan kesempatan yang sama untuk semua siswa, ini bisa menimbulkan persepsi negatif.

Rendahnya persepsi siswa terhadap gaya mengajar interaksional guru tentu berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Demikian juga sebaliknya, jika gaya mengajar interaksional dapat diterapkan oleh guru dalam suatu pembelajaran, persepsi siswa akan menjadi positif dalam pembelajaran sehingga berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Demikian pula jika hal tersebut terjadi dalam pembelajaran geografi.

Menyadari akan permasalahan yang telah dikemukakan, yaitu rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran geografi, dan esensi persepsi siswa terhadap gaya mengajar interaksional guru, penting dilakukan kajian yang lebih mendalam tentang hal tersebut, terutama hubungan antara persepsi siswa terhadap gaya mengajar interaksional siswa dengan motivasi belajar geografi siswa. Berkenaan dengan itu dilakukan penelitian dengan judul "Hubungan Persepsi Siswa terhadap Gaya Mengajar Interaksional guru dengan Motivasi Belajar siswa dalam

pembelajaran geografi pada Madrasah Aliyah Negeri Buleleng di Kecamatan Gerokgak, Buleleng”

1.2 Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut,

- 1.2.1 Rendahnya Motivasi Belajar siswa dalam pembelajaran geografi. Hal ini dapat dilihat dari minimnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti jarangnya siswa bertanya, berdiskusi, atau menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, siswa cenderung pasif, hanya mencatat tanpa menunjukkan minat atau antusiasme terhadap materi yang disampaikan.
- 1.2.2 Gaya mengajar interaktif guru belum mampu diwujudkan dalam pembelajaran geografi. Hal ini dapat dilihat dari belum adanya keterlibatan guru dan siswa dalam komunikasi dua arah yang aktif dan dinamis. Guru dalam hal ini tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa belajar secara aktif melalui interaksi dan kolaborasi.
- 1.2.3 Persepsi negatif siswa terhadap gaya mengajar interaksional guru masih muncul dalam pembelajaran geografi. Siswa yang kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial atau memiliki keterampilan komunikasi yang kurang merasa canggung atau terintimidasi dalam situasi diskusi atau kolaborasi. Beberapa siswa lebih nyaman dengan gaya belajar yang lebih mandiri atau menerima informasi secara pasif. Gaya mengajar interaksional

guru menuntut partisipasi aktif siswa sehingga membuat mereka merasa terbebani atau tidak nyaman.

1.2.4 Gaya mengajar interaksional difokuskan pada komunikasi dua arah antara guru dan siswa serta antar siswa yang dalam interaksinya membutuhkan pengelolaan yang baik. Dominasi guru, kritik secara berlebihan, dan tidak diberikannya kesempatan yang sama untuk semua siswa, telah menimbulkan persepsi negatif. Terhadap gaya mengajar interaksional guru

1.3 Pembatasan Masalah

Memperhatikan luasnya permasalahan yang teridentifikasi, penting dikemukakan pembatasan masalah sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Berikut merupakan pembatasan masalah dalam penelitian ini.

1.3.1 Dilihat dari objeknya, penelitian ini hanya mengkaji hubungan antara persepsi siswa terhadap gaya mengajar interaksional guru dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran geografi.

1.3.2 Dilihat dari subjeknya, penelitian yang dilakukan hanya melibatkan siswa dan guru geografi pada MAN Buleleng di kecamatan Gerokgak Buleleng.

1.3.3 Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran geografi merupakan implikasi dari penerapan gaya mengajar interaksional guru dalam pembelajaran geografi.

1.3.4 Gaya mengajar interaksional yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada aspek komunikasi dua arah antara guru dan siswa, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, serta kemampuan guru dalam menciptakan interaksi edukatif yang kondusif.

- 1.3.5 Persepsi siswa yang diteliti mencakup bagaimana siswa memahami, menilai, dan merespons cara guru mengajar secara interaksional, bukan pada persepsi terhadap aspek kepribadian guru secara umum.
- 1.3.6 Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam konteks mata pelajaran geografi, berdasarkan indikator seperti minat belajar, perhatian, ketekunan, dan keinginan untuk mencapai prestasi.
- 1.3.7 Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, sehingga tidak membahas secara mendalam aspek kualitatif seperti latar belakang psikologis individu siswa secara personal

1.4 Rumusan Masalah

Berpjijk pada masalah yang telah teridentifikasi dan pembatasan masalah yang telah dilakukan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut,

- 1.4.1 Bagaimanakah guru menerapkan gaya mengajar interaksional dalam pembelajaran geografi di MAN Buleleng?
- 1.4.2 Bagaimanakah motivasi belajar siswa dengan diterapkannya gaya mengajar interaksional guru dalam pembelajaran geografi di MAN Buleleng?
- 1.4.3 Bagaimanakah persepsi siswa terhadap gaya mengajar interaksional yang diterapkan guru dalam pembelajaran geografi di MAN Buleleng?
- 1.4.4 Bagaimanakan hubungan antara persepsi siswa terhadap gaya mengajar interaksional guru dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran geografi di MAN Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah penelitian yang telah dirumuskan maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Menganalisis gaya mengajar interaksional yang diterapkan guru dalam pembelajaran geografi di MAN Buleleng.
- 1.5.2 Menganalisis motivasi belajar siswa dengan diterapkannya gaya mengajar interaksional guru dalam pembelajaran geografi di MAN Buleleng.
- 1.5.3 Menganalisis persepsi siswa terhadap gaya mengajar interaksional yang diterapkan guru dalam pembelajaran geografi di MAN Buleleng.
- 1.5.4 Menganalisis hubungan antara persepsi siswa terhadap gaya mengajar interaksional guru dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran geografi di MAN Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Memperhatikan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan dapat dipilah menjadi dua, yaitu:

1.6.1 Manfaat Terotis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan pendidikan geografi, melalui penguatan teori-teori yang berkaitan dengan:

- Motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran geografi;
- Persepsi siswa terhadap gaya mengajar guru, terutama gaya mengajar interaksional;

- Hubungan antara persepsi terhadap gaya mengajar dengan motivasi belajar siswa;
- Penelitian ini juga dapat menjadi referensi empiris bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antar variabel pendidikan dengan pendekatan serupa

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

- Bagi Guru Geografi: Sebagai masukan dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas gaya mengajar, khususnya dalam mengembangkan gaya interaksional yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa.
- Bagi Siswa: Memberikan kesadaran tentang pentingnya persepsi dan sikap terhadap proses pembelajaran, serta mendorong peningkatan motivasi belajar melalui keterlibatan aktif dalam interaksi pembelajaran.
- Bagi Sekolah (MAN Buleleng): Memberikan data dan informasi akurat mengenai kondisi pembelajaran geografi, sebagai dasar dalam menyusun kebijakan peningkatan mutu pembelajaran di kelas.
- Bagi Peneliti Lain: Menjadi sumber referensi dan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan yang sejenis, terutama yang berkaitan dengan gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran lainnya.